
LITERASI DIGITAL DAN KELAS MENENGAH MUSLIM INDONESIA: TREN ISU PERSELINGKUHAN DALAM CERBUNG DARING DI MEDIA SOSIAL (STUDI PENDAHULUAN)

Wirawan Sukarwo

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta
wirawansukarwo@gmail.com.

Abstrak. Dunia literasi digital hari ini telah membentuk banyak komunitas pembaca-penulis daring di Indonesia. Di antara komunitas yang terbentuk adalah para pembaca dari kalangan kelas menengah muslim. Kecenderungan kelas menengah muslim untuk melek literasi difasilitasi oleh kemudahan akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi (internet). Salah satu genre bacaan yang menjadikan kelas menengah muslim sebagai segmen adalah cerita bersambung (cerbung). Pada saat ini, isu perselingkuhan menjadi tema yang paling banyak dibaca dan dibicarakan dalam genre cerbung. Hal ini menjadi kontradiksi dengan nilai agama yang mengajarkan kesetiaan dalam rumah tangga. Penelitian ini melakukan studi pada objek berupa produk-produk cerbung berbasis daring dengan isu perselingkuhan yang meraih jumlah pembaca yang masif di Indonesia. Platform media daring yang menjadi medium bisa bermacam-macam, mulai dari Facebook hingga Wattpad. Berbeda dengan industri penerbitan cetak, pola pembacaan minat pada produk-produk literasi digital tidak dilihat dari angka penjualan, melainkan jumlah pembaca. Dengan pendekatan teori habitus, penelitian ini mencoba memaparkan fenomena kecenderungan kelas menengah muslim untuk menggemari isu perselingkuhan dalam bacaan daring mereka

Kata Kunci: Kelas menengah muslim; Literasi digital; Roman religi; Teori habitus

Abstract. The world of digital literacy today has formed many online reader-writer communities in Indonesia. Among the communities formed are readers from the Muslim middle class. The tendency of the Muslim middle class to be literate is facilitated by the ease of access to information and communication technology (internet). One genre of reading that makes the Muslim middle class as a segment is serial stories (cerbung). At this time, the issue of married affair is the most widely read and discussed theme in the cerbung genre. This is a contradiction with religious values that teach loyalty in the household. This research conducts a study on objects in the form of online-based cerbung products with the issue of married affair that reaches a massive number of readers in Indonesia. Various online media platforms can be the medium of this, from Facebook to Wattpad. Unlike the print publishing industry, the pattern of reading interest in digital literacy products is not seen from the sales figures, but the number of readers. Using the habitus theory approach, this study tries to explain the phenomenon of the tendency of the Muslim middle class to enjoy the issue of married affair in their online reading.

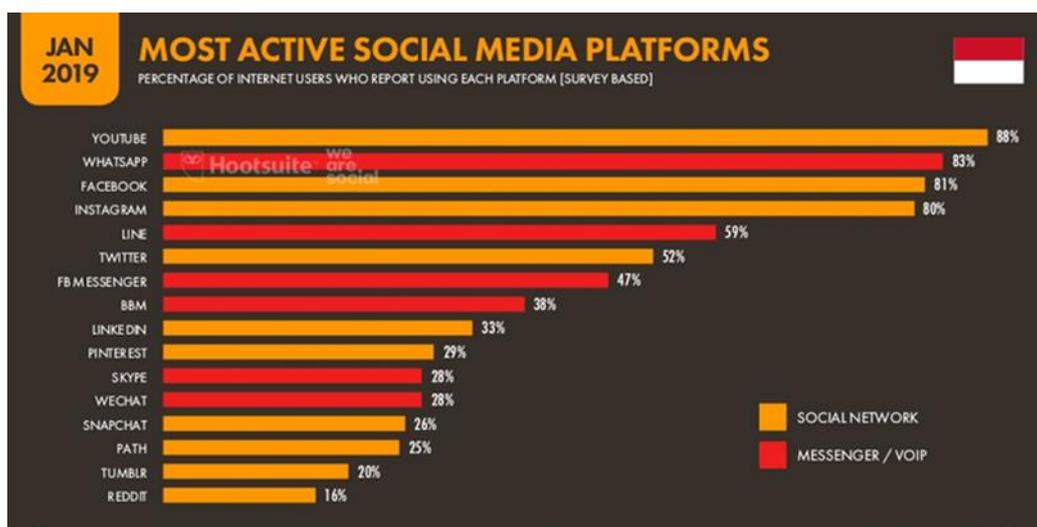
Keyword: Muslim middle class; Digital literacy; Religious roman; Habitus theory



Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan populasi ke-5 terbesar di dunia adalah pasar potensial produk-produk berbasis daring. Kondisi tersebut membuat dunia literasi ikut mengalami pergeseran ke arah digital seiring makin majunya teknologi internet. Kemudahan memiliki *smartphone* hari ini juga membuat akses terhadap media sosial terbuka bagi siapa saja. Salah satu media sosial yang masih terus digemari dan sangat berpengaruh dalam perkembangan dunia literasi adalah Facebook.



Gambar 1 Bagan penggunaan platform media sosial di Indonesia.

Sumber: www.kompas.com, 23 Juli 2019

Menurut Kompas, berdasarkan riset dari perusahaan media We Are Social yang bekerja sama dengan Hootsuite, ada 150 juta pengguna media sosial di Indonesia. Dan, Facebook menjadi salah satu aplikasi media sosial yang digemari di Indonesia. Segala aktivitas, baik promosi bisnis maupun pembentukan komunitas terjadi di Facebook. Hal yang juga memengaruhi dunia literasi, khususnya tulis menulis. Pada era sebelumnya para penulis mengirimkan naskah secara konvensional ke sebuah penerbit yang diinginkan. Hari ini, justru penerbit yang banyak mencari tulisan yang sudah terlebih dahulu dipopulerkan melalui Facebook. Pada banyak kasus, tulisan yang sudah populer secara daring di Facebook bahkan tidak dicetak menjadi sebuah buku. Variabel seperti popularitas dan *branding* seorang penulis menjadi lebih diperhatikan daripada substansi dan kualitas tulisan itu sendiri.

Sementara itu, aktivitas membaca dan menulis sendiri adalah gaya hidup yang merupakan ciri satu kelas menengah dalam suatu negara, termasuk kelas menengah muslim. Sementara kata muslim di belakang frasa kelas menengah merujuk pada mereka yang mengidentifikasi diri dan kelompok sebagai umat Islam. Dengan pendekatan teori *habitus* dari Pierre Bourdieu, bisa dikatakan bahwa gaya hidup membaca buku adalah ciri kelas menengah yang tumbuh bersama dengan

pembangunan di sektor ekonomi (Bourdieu & Nice, 1977). Yang menjadi penekanan pada makalah ini adalah aktivitas membaca produk cerita bersambung (cerbung) yang dipublikasikan secara daring melalui Facebook. Hal tersebut merupakan derivasi gaya hidup di bidang literasi yang muncul di tengah kemajuan internet.

Platform media sosial semacam Facebook selanjutnya memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk komunitas pembaca, termasuk pembaca kelas menengah muslim. Facebook kerap dimanfaatkan oleh para pembaca kelas menengah muslim untuk saling berinteraksi. Bahkan, industri penerbitan sering kali mengambil naskah-naskah yang sudah terlebih dahulu populer secara daring dalam Platform ini untuk kemudian dicetak menjadi buku dan dipasarkan melalui jaringan toko buku. Masalah yang kemudian muncul adalah tema perselingkuhan yang justru menjadi tren di tengah geliat literasi digital. Padahal, dari perspektif moral, perselingkuhan yang terjadi dalam wadah pernikahan justru dipandang sebagai kecacatan. Namun, faktanya cerita-cerita yang mengangkat tema perselingkuhan justru mendapatkan jumlah pembaca yang massif dan popularitas tinggi. Kontradiksi inilah yang menjadi fokus masalah dalam makalah ini.

Pertanyaan yang muncul setelah permasalahan di atas adalah mengapa tren perselingkuhan tersebut muncul dan bagaimana pola kemunculan tren tersebut? Penelitian dilakukan melalui observasi pada sebuah komunitas menulis daring yang ada di Indonesia. Observasi juga dilakukan melalui metode wawancara terhadap beberapa penerbit yang memanfaatkan tren bacaan tersebut sebagai survei awal untuk memilih naskah yang dapat diterbitkan. Di samping itu, testimoni dan pendapat para pembaca juga akan dirangkum secara statistik untuk mendapatkan data yang valid.

Makalah ini adalah studi pendahuluan dari penelitian yang lebih luas terkait perkembangan literasi digital di tengah kelas menengah muslim Indonesia. Urgensi penelitian ini adalah untuk merumuskan pola perkembangan dunia literasi di Indonesia di tengah geliat pertumbuhan kelas menengah muslim. Dengan pengetahuan tersebut, diharapkan para praktisi literasi digital, termasuk para penerbit buku mampu menakar secara bijak moderasi konten pada produk mereka dengan animo pembaca. Hal ini seiring sejalan dengan beragam program literasi digital yang bertujuan mengedukasi pengguna internet dari segala dampak buruk internet itu sendiri.

METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif dengan objek berupa cerbung yang tersedia di platform media sosial (Facebook). Tiga cerbung yang dijadikan objek merupakan cerbung dengan jumlah pembaca yang cukup masif dan bertahan selama beberapa pekan sejak pertama kali ditayangkan. Cerbung-cerbung ini juga diviralkan melalui berbagai platform selain Facebook dan mengalami multiplier effect karenanya.

Penelitian ini menggunakan beragam studi literatur yang berkaitan dengan literasi digital untuk mendapatkan pengertian yang spesifik mengenai tema yang

diangkat. Data juga didapatkan dari wawancara kepada para pelaku industri perbukuan, khususnya penerbit mayor yang ada di Indonesia.

Pembacaan dan analisis terhadap data dan objek yang diteliti menggunakan pendekatan teori habitus yang diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu terkait gaya hidup sebagai pembentuk identitas kelas atau kelompok. Pada penelitian ini, teori habitus digunakan untuk mengidentifikasi kelas menengah muslim yang sedang bertumbuh secara pesat di Indonesia. Teori ini juga membantu menjelaskan pola pembentukan kelas sosial atau kelompok yang didasarkan pada kesamaan gaya hidup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai macam permasalahan seputar penyalahgunaan internet hari ini seperti kecanduan, bias realitas, hoaks, dan internet *fraud* berakar pada kecerdasan literasi yang kurang. Literasi sendiri diartikan secara sederhana sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dalam pengertian yang lebih luas, literasi dianggap sebagai kemampuan menyerap, menangkap, dan mengolah informasi. Dengan demikian, segala persoalan yang telah disebutkan di atas berkaitan langsung dengan perkembangan literasi digital masyarakat kelas menengah pengguna internet.

Seiring perkembangan teknologi, literasi selanjutnya berkaitan langsung dengan dunia digital, sehingga lahirlah termin literasi digital. Termin ini pertama kali dilontarkan oleh Paul Gilster pada tahun 1997 melalui karyanya yang berjudul *Digital Literacy* (Gilster, 1997). Setelah berbagai macam perkembangan yang terjadi di tengah masyarakat, Jones dan Hafner mendefinisikan literasi digital sebagai *practices of communicating, relating, thinking, and being associated with digital media* (Jones & Hafner, 2021: 13). Definisi inilah yang dijadikan acuan dalam makalah ini untuk menjelaskan konsep literasi digital.

Lebih jauh lagi, Jones dan Hafner menyebut bahwa literasi digital memiliki titik kajian yang berbeda dengan literasi komputer atau literasi informasi pada umumnya. Literasi digital berfokus pada mediasi antara teknologi dengan khalayak (*user*) untuk mempraktikkan teknologi digital secara produktif.

'Digital literacies' involve not just being able to 'operate' tools like computers and mobile phones, but also the ability to adapt the affordances and constraints of these tools to particular circumstances ... In other words, while we may seem at times to focus quite heavily on the 'digital' part of digital literacies, that is, to dwell on the affordances and constraints of these new technologies, what we are really interested in is not the tools themselves, but the process of mediation, or, as others called it, mediated action (Scollon, 2001; Wertch, 1993), the process through which people appropriate these tools to accomplish particular social practices. (Jones & Hafner, 2021: 19)

Dari pemaparan itulah, fokus makalah ini dititikberatkan pada pola hubungan yang terjalin antara penulis kisah roman berbentuk cerbung dengan para pembaca mereka di platform media sosial. Kelas menengah muslim yang membentuk komunitas pembaca secara daring memiliki ciri khusus yang membedakan mereka dari

komunitas-komunitas pembaca lainnya. Konsep literasi digital kemudian dilekatkan pada komunitas pembaca-penulis daring tersebut.

Konsep kunci berikutnya adalah kelas menengah yang dinisbatkan pada kelompok masyarakat berbasis perkotaan di suatu negara. Dari perspektif sosio-ekonomi, kelas menengah di Indonesia lahir karena keberhasilan pembangunan di bidang pendidikan dan ekonomi sejak zaman Orde Baru. Lebih jauh, kelas menengah ini sering dijadikan indikator iklim investasi dan pertumbuhan ekonomi suatu negara, meski sering juga diperdebatkan validitasnya.

Sedangkan kelas menengah muslim adalah termin yang belum lama muncul ketika pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di Indonesia mulai melahirkan kelas sosial baru dengan ciri yang lebih spesifik. Termin ini semakin sering digunakan ketika komunitas bisnis membahas mengenai segmentasi pasar dalam dunia perdagangan. Mereka menyadari sepenuhnya mengenai lahirnya segmentasi baru berupa pasar kelas menengah muslim. Situasi ini mulai memunculkan diferensiasi produk khusus kelompok pasar kelas menengah muslim, sehingga termin kelas menengah muslim hari ini sudah mulai jamak digunakan dan sekaligus dikaji.

Pembahasan mengenai kelas menengah tidak hanya bisa dilihat dari sudut pandang sosio-ekonomi, melainkan bisa juga dari sudut pandang budaya. Cara melihat kelas menengah dari sudut pandang budaya akan berujung pada pola konsumsi kelompok ini. Merujuk pada Bourdieu, pola konsumsi terkait penggunaan produk ataupun aktifitas yang disebut sebagai gaya hidup merupakan variabel utama untuk menentukan kelas sosial seseorang (Bourdieu & Nice, 1977: 191). Kesimpulan ini kemudian diperkuat oleh pendapat Niels Mulder bahwa konsumerisme memengaruhi kehidupan seluruh kelompok manusia (Mulder, 2005). Konsumerisme memunculkan hasrat pada masyarakat untuk memenuhi segala sesuatu yang mampu merekatkan mereka pada cara hidup masyarakat urban.

Berkaitan dengan pendekatan ala Bourdieu dan Mulder tersebut, kebiasaan kolektif membaca cerbung secara daring adalah bagian dari gaya hidup kelas menengah muslim di Indonesia. Gaya hidup inilah yang menjadi salah satu pola pembentukan identitas di tengah kelas menengah muslim yang sedang tumbuh di era literasi digital. Gaya hidup membaca ini kemudian terkonversi dalam era digital dalam bentuk komunitas-komunitas pembaca-penulis berbasis media sosial. Hal ini sesuai dengan data mengenai jumlah konten terbanyak yang diakses oleh pengguna internet di Indonesia yang menempatkan media sosial di tempat teratas dengan presentasi 97,4% (Kurnia et al., 2017: 150).

Tren Perselingkuhan dalam Cerbung Daring

Pada studi pendahuluan ini dipilih tiga karya tulis berupa cerita bersambung yang disebarluaskan secara daring sejak tahun 2018. Tiga karya ini adalah cerbung berjudul *Duhai Istri Sah* karya akun Mona Saif Dillah, lalu cerbung berjudul *Selingkuh* karya akun Yunda Masayu, dan cerbung berjudul *Rahayu* karya akun Ijo Lumut. Ketiga cerbung ini disebarluaskan secara daring melalui grup Facebook bernama Komunitas Bisa Menulis.

Komunitas Bisa Menulis (KBM) adalah salah satu komunitas penulis dengan jumlah anggota yang cukup banyak. Sampai saat makalah ini disusun, grup Facebook ini memiliki anggota sebanyak 540 ribu orang. Grup KBM dibentuk oleh penulis muslim Isa Alamsyah bersama istri yang juga seorang penulis novel Islami, Asma Nadia. Reputasi, gaya menulis, dan pilihan genre *founder* grup membuat grup ini pun didominasi oleh kalangan pembaca muslim.

Alur penerbitan naskah pada grup ini juga terbilang sederhana. Seseorang yang memiliki akun Facebook cukup mengirimkan permintaan bergabung dengan grup. Kemudian, admin akan melakukan beberapa verifikasi sederhana dengan rangkaian pertanyaan dan kesediaan untuk mengikuti aturan yang diberikan oleh admin. Setelah itu, admin akan meminta persetujuan dari pemohon untuk menghindari isu berbau SARA dalam memublikasikan tulisan.



Gambar 2. Deskripsi grup Komunitas Bisa Menulis di Facebook.

Sumber: www.facebook.com, diakses 14 Juli 2019

Dalam grup ini, anggota dibolehkan mengunggah tulisan yang dikurasi oleh tim admin. Anggota juga boleh membaca dan memberi tanggapan terhadap tulisan yang diunggah di grup. Tulisan dengan banyak *like* dan komen, otomatis akan bertahan lama di beranda grup sehingga banyak penulis berusaha mencari topik yang disukai oleh para pembaca.

Berikut adalah tiga cerebung dengan jumlah *like* dan komen yang selalu berada di peringkat teratas dalam komunitas tersebut.



Gambar 3. Tangkapan layar unggahan akun Mona Saif Dillah.
Sumber: www.facebook.com, diakses 14 Juli 2019

Tulisan pertama berjudul *Duhai Istri Sah* adalah salah satu yang memiliki *like* ribuan dan jumlah komen terbanyak. Tulisan ini bercerita tentang seorang laki-laki yang menikah karena dijodohkan dan merasa malu dengan penampilan istrinya. Lalu, diam-diam dia pun berselingkuh dan menikah siri dengan teman kantornya, yang dia anggap jauh lebih menarik dibandingkan istri sahnya.



Gambar 4. Tangkapan layar unggahan akun Yunda Masayu di Facebook.
Sumber: www.facebook.com, diakses 14 Juli 2019

Tulisan berikutnya yang juga memiliki *like* hingga belasan ribu berjudul “Selingkuh”. Berceera tentang Dino, seorang laki-laki mapan yang sudah mempunyai anak dan istri. Dino sering kali harus menghabiskan waktu dinas ke luar kota bersama sekretarisnya, seorang perempuan muda yang menarik. Dalam masa dinas itulah, Dino diam-diam berselingkuh dengan sekretarisnya.



Gambar 4. Tangkapan layar unggahan akun Ijo Lumut di Facebook
Sumber: www.facebook.com, diakses 14 Juli 2019

Tulisan berikutnya dengan jumlah like ribuan berceera tentang Rahayu, seorang perempuan yang diusir keluarganya karena hamil di luar nikah. Yudha, laki-laki yang menghamilinya tidak mau bertanggung jawab dan justru berselingkuh dengan sahabat Rahayu.

Menurut Gita Romadhona, pemimpin redaksi Penerbit Sigikata, *branding* seorang penulis di media sosial memang dapat menentukan naskah diterima dan diterbitkan oleh penerbit. Jumlah like dan *share* yang ribuan seperti tiga tulisan di atas membuat naskah tersebut dianggap sudah memiliki pembaca dan pasar sendiri. Itulah yang membuat banyak penulis fokus hanya pada tren yang diminati pasar saja, dalam kasus ini tema perselingkuhan (wawancara, 20 April 2019).

Namun, cerita-cerita yang mendulang *like* di KBM tersebut menurut Gita, seringnya tidak disertai dengan kemampuan menulis yang baik. Selain dari ejaan yang masih berantakan, konflik dan alur cerita pun sering kali tidak rapi. Hal itu membuat jumlah like dan *share* yang ada di KBM tidak bisa masuk dalam perhitungan redaksi yang sedang mencari naskah untuk diterbitkan. Meski demikian, ada beberapa penerbit yang mengabaikan hal-hal tersebut karena tergiur dengan potensi penjualan naskah apabila dibukukan.

Sementara itu, tema perselingkuhan yang kerap kali muncul ini justru mendegradasi dunia literasi digital, khususnya bagi kelas menengah muslim. Situasi ini kontra-produktif dengan minat baca kelas menengah muslim yang sedang tumbuh di era literasi digital. Konten-konten berkualitas dan bermanfaat bagi kelas menengah muslim tertutup oleh dominasi tren isu perselingkuhan. Hal ini seperti yang diprediksi

oleh Eric Schmidt & Jared Cohen bahwa kasta-kasta sosial akan tetap terbentuk meskipun konektivitas pengguna internet sudah semakin meluas. Posisi kita dalam kasta digital tersebut akan ditentukan oleh di mana kita tergabung dalam tatanan itu (Schmidt & Cohen, 2014). Dengan demikian, identifikasi kelas menengah muslim dengan gaya hidup membaca cerbung akan membentuk polarisasi yang baru.

SIMPULAN

Dari studi pendahuluan yang dipaparkan dalam makalah ini terdapat beberapa kesimpulan yang bisa ditindaklanjuti. *Pertama* yaitu adanya sebaran tema perselingkuhan yang mendominasi animo pembaca kelas menengah muslim pada cerbung yang dipublikasikan secara daring. Hal ini dibuktikan dari tingkat penerimaan khlayak berupa komentar positif dan *share* terhadap naskah atau judul tulisan yang diteliti. Sebuah naskah berbentuk cerbung yang memuat isu perselingkuhan memiliki tren pembaca yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan tema-tema lainnya.

Kedua, komunitas daring membentuk pola hubungan yang unik antara pembaca dan penulis di era literasi digital. Penulis kisah roman religi bisa mendapatkan *proofreader* awal dari naskah yang mereka tulis. Apresiasi dari para pembaca itulah yang kemudian menentukan sebagian besar alur kisah yang ingin disampaikan. Setelah itu, tingkat apresiasi positif berupa komentar dan *share* dari pembaca akan meningkatkan secara langsung legitimasi para penulis di tengah komunitas. Efek jejaring sosial ini membuat pola hubungan antara penulis dan pembaca cerbung tersebut menjadi tidak terbatas dan lebih personal.

Ketiga, tren isu perselingkuhan yang kontras dengan etik moral religius keislaman ditenggarai merupakan degradasi dari perkembangan produk budaya kelas menengah muslim. Industrialisasi budaya yang pesat di tengah perkembangan teknologi informasi membuat produk-produk dakwah bergeser ke logika ekonomi pasar bebas. Dalam situasi tersebut, konten keislaman yang kental dengan ajaran-ajaran luhur dimoderasi menjadi lebih cair untuk mendapatkan pasar yang lebih luas. Namun, efek dari moderasi tersebut adalah bias konten yang justru kontraproduktif dengan misi dakwah Islam itu sendiri. Tren tema perselingkuhan bisa jadi merupakan gejala awal dari proses degradasi nilai pada kelas menengah muslim melalui jalur literasi digital.

REFERENSI

- Bourdieu, P., & Nice, R. (1977). Outline of a Theory of Practice. *Outline of a Theory of Practice*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511812507>
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. New York: Wiley.
- Jones, R. H., & Hafner, C. A. (2021). Understanding Digital Literacies: A Practical Introduction. In *Understanding Digital Literacies: A Practical Introduction*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003177647>
- Kurnia, N., Santi, D., & Astuti, I. (2017). Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia: Studi Tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran dan Mitra yang Dilakukan

Oleh Japelidi. *Informasi*, 47(2), 149–166. <https://doi.org/10.21831/INFORMASI.V47I2.16079>

Mulder, N. (2005). *Inside Indonesian society: Cultural change in Java*. Penerbit Kanisius.

Schmidt, E., & Cohen, J. (2014). *The new digital age: Transforming nations, businesses, and our lives*. New York: Vintage Books.